

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki kreativitas yang tinggi dan kemandirian yang tangguh. Sumber daya manusia yang dimaksud selaras dengan fungsi pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penjelasan dari fungsi pendidikan nasional tersebut di atas, mengandung makna bahwa pembangunan itu harus ditunjang oleh individu atau warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Individu yang diharapkan adalah warga negara yang dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga mereka memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor untuk mampu bekerja sesuai dengan keahlian yang dipelajarinya.

Tingkat keberhasilan pembangunan nasional Indonesia di segala bidang akan sangat bergantung pada potensi sumber daya manusia sebagai aset bangsa dalam mengoptimalkan dan memaksimalkan perkembangan seluruh sumber daya manusia yang dimiliki. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah manusia yang memiliki keunggulan kompetitif di dunia kerja baik secara lokal, nasional maupun internasional. Upaya tersebut dapat dilakukan dan ditempuh melalui pendidikan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan non formal. Salah satu lembaga pada jalur pendidikan formal yang menyiapkan lulusannya untuk memiliki keunggulan kompetitif tersebut di atas, diantaranya melalui jalur pendidikan kejuruan.

Pendidikan kejuruan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15 dijelaskan bahwa : “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Tujuan ini berimplikasi kepada perlunya dikembangkan suatu bentuk pendidikan kejuruan yang memiliki kualifikasi lulusan yang dibutuhkan pasar tenaga kerja, sesuai dengan tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yaitu :

1. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional
2. Menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri
3. Menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang mandiri (bekerja untuk dirinya sendiri) dan/atau untuk mengisi kebutuhan dunia kerja
4. Menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif.

(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999 : 1).

Di dalam tujuan Sekolah Menengah Kejuruan tersebut di atas, dikemukakan bahwa siswa SMK disiapkan oleh lembaga pendidikan untuk dapat menjadi tenaga produktif yang terampil dalam mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri. Di samping itu, lulusannya disiapkan menjadi warga negara yang kreatif untuk mengembangkan sikap profesional dalam pekerjaan sesuai dengan Standar Kompetensi Nasional (SKN). Kompetensi lulusan SMK mengacu pada standar kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, yaitu dunia usaha dan industri di berbagai bidang keahlian.

Sistem pembelajaran di SMK pada saat ini dirasakan belum memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan kejuruan. Keadaan ini teramati dari adanya tenaga kerja yang dihasilkan lulusan SMK belum memiliki kompetensi yang memadai sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sehingga tidak mampu bekerja dan akhirnya menjadi pengangguran. Fenomena ini menunjukkan bahwa rendahnya mutu tenaga kerja yang dihasilkan disebabkan oleh sistem atau pendekatan pembelajaran konvensional. (Disarikan dari Direktorat Dikmenjur, 2002).

Pelaksanaan pembelajaran di SMK perlu ditinjau kembali, apakah masih sesuai dengan tuntutan dunia kerja atau perlu adanya revisi atau inovasi. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak mencapai ketuntasan belajar (*mastery learning*). Upaya pencapaian ketuntasan belajar dapat dilakukan melalui revisi atau inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu dengan menerapkan pendekatan *Competency Based Training* (CBT).

Dalam implementasi suatu kurikulum, peranan guru sangat strategis pada pelaksanaan proses belajar mengajar. Betapapun baiknya kurikulum yang telah direncanakan pada akhirnya berhasil atau tidaknya sangat tergantung pada sentuhan aktivitas dan kreativitas guru sebagai ujung tombak implementasi suatu kurikulum. Mereka sebagai orang yang paling patut menguasai seluruh komponen dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya : tujuan, materi, metoda, media dan evaluasi.

Tujuan pembelajaran harus dinyatakan dalam bentuk keterampilan yang diperkirakan peserta didik mampu untuk menguasainya. Pengorganisasian materi pelajaran dapat dibagi ke dalam unit belajar berupa penggalan-penggalan materi pelajaran sebagai pokok bahasan. Setiap pokok bahasan harus diselesaikan sampai tuntas agar peserta didik dapat menguasai keseluruhan tujuan pembelajaran. Pemilihan metode dan media pembelajaran mengacu pada tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik dan materi pelajaran yang akan disajikan oleh guru pada kegiatan pembelajaran. Evaluasi dilakukan dalam upaya mengukur pencapaian keberhasilan belajar peserta didik, program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penggunaan pendekatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Gambaran tentang kualitas lulusan SMK yang disarikan dari Finch dan Crunkilton (1979), bahwa : “Kualitas pendidikan kejuruan menerapkan ukuran ganda, yaitu kualitas menurut ukuran sekolah atau *in-school success standards* dan kualitas menurut ukuran masyarakat atau *out-of school success standards*”. Kriteria pertama meliputi aspek keberhasilan peserta didik dalam memenuhi tuntutan kurikuler yang telah diorientasikan pada tuntutan dunia kerja, sedangkan

kriteria kedua, meliputi keberhasilan peserta didik yang tertampilkan pada kemampuan unjuk kerja sesuai dengan Standar Kompetensi Nasional (SKN), setelah mereka berada di lapangan kerja yang sebenarnya.

Kurikulum SMK yang saat ini diberlakukan adalah kurikulum tahun 1999, yang dijadikan pedoman dalam implementasi proses pembelajaran baik teori maupun praktik. Di samping kurikulum, sebagai acuan implementasi pembelajaran pada SMK diberlakukan Standar Kompetensi Nasional (SKN) yang disepakati oleh dunia usaha dan dunia industri. Upaya untuk menghasilkan lulusan yang dapat memenuhi tuntutan dunia usaha dan industri, perlu adanya pembaharuan dalam pengembangan proses pembelajaran di SMK. Penerapan suatu pembaharuan dalam proses belajar mengajar, keberhasilan dan kegagalannya ditentukan oleh banyak faktor, salah satu faktor dan paling dominan adalah guru. Miller dan Seller (1985 : 240) mengungkapkan bahwa : "... the teacher is ultimate implementor of a new program".

Keberhasilan penerapan suatu pembaharuan di dalam pengembangan kurikulum khususnya kurikulum berbasis kompetensi di SMK, tercermin dalam bentuk perubahan tingkah laku peserta didik secara komprehensif, yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan oleh guru dalam mewujudkan kemampuan tersebut adalah model pembelajaran melalui pelatihan berbasis kompetensi (*Competency Based Training*). Pembaharuan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Direktorat Dikmenjur (2002 : 587), bahwa :

Paradigma program Diklat kejuruan menjelang 2020 menekankan pada perubahan-perubahan mendasar, antara lain sebagai berikut :

- Orientasi Diklat kejuruan dikembangkan *supply-driven* ke *demand-driven*;
- Sistem pengelolaan Diklat kejuruan berubah dari tempat terpusat menjadi terdesentralisasi;
- Pendekatan pembelajaran Diklat kejuruan bergeser dari pendekatan mata pelajaran menjadi pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi (CBT);
- Pola penyelenggaraan Diklat yang sangat terstruktur menjadi lebih fleksibel dan permeabel.

Competency Based Training (CBT) menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan spesifik serta sikap yang sesuai dengan apa yang harus dilakukan dan diterapkan di dunia kerja. Pengetahuan dan keterampilan tersebut harus dapat didemonstrasikan sesuai dengan standar kompetensi yang berlaku. Secara konseptual, CBT pada hakikatnya berfokus pada apa yang dapat dilakukan oleh seseorang sebagai kompetensi dan sekaligus sebagai hasil atau *output* dari pembelajaran. Seseorang dikatakan kompeten apabila mampu melaksanakan tugas-tugas yang dituntut oleh dunia kerja, artinya ia harus mampu mentransfer keterampilan dan pengetahuannya pada kondisi dunia kerja, merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaan serta mengatasi permasalahan yang timbul dalam pekerjaan.

Uraian masalah di atas, perlu dikaji melalui penelitian yang difokuskan pada implementasi pendekatan *Competency Based Training* (CBT) yang dikembangkan oleh guru SMK, khususnya guru SMK Kelompok Pariwisata pada Program Produktif Paket Keahlian Tata Busana berdasarkan Standar Kompetensi Nasional (SKN) Bidang Keahlian Tata Busana.

B. Pembatasan Masalah

Uraian latar belakang masalah di atas, memberikan gambaran bahwa implementasi pendekatan *Competency Based Training* merupakan salah satu komponen dalam pengembangan kurikulum pendidikan kejuruan.

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang dimulai dari berpikir mengenai ide kurikulum sampai bagaimana pelaksanaannya di sekolah. Hasan (1988 : 28) mengungkapkan bahwa, aspek-aspek dalam prosedur pengembangan kurikulum merupakan aspek-aspek kegiatan kurikulum yang terdiri atas empat dimensi yang saling berhubungan satu terhadap yang lain, yaitu : (1) Kurikulum sebagai suatu ide atau konsepsi, (2) kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, (3) Kurikulum sebagai suatu kegiatan (proses) dan (4) Kurikulum sebagai suatu hasil belajar.

Kegiatan pembelajaran di SMK dalam upaya peningkatan kualitas lulusan, perlu diimplementasikan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan kemampuan kerja peserta didik dan lulusannya sesuai dengan standar kompetensi nasional. Implementasi pendekatan *Competency Based Training* (CBT) merupakan alternatif pendekatan pembelajaran yang diharapkan mampu mewujudkan lulusan yang memenuhi tuntutan dunia usaha dan industri.

Permasalahan penelitian tentang implementasi pendekatan *Competency Based Training* (CBT) memiliki ruang lingkup yang cukup luas, maka penelitian ini perlu dibatasi pada :



Dimensi kurikulum

Penelitian lebih difokuskan pada kurikulum sebagai kegiatan atau implementasi kurikulum dan dalam batas-batas tertentu juga ditinjau kurikulum sebagai rencana dan kurikulum sebagai hasil.

2. *Competency Based Training* (CBT)

Competency Based Training (CBT) di SMK, penerapannya dikhususkan pada program produktif, karena pada program tersebut dituntut kemampuan kerja peserta didik secara tuntas (*mastery learning*) sesuai dengan Standar Kompetensi Nasional (SKN). Gatot Hari Priowirjanto dan Giri Suryatmana (Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kejuruan, 2002 : 614) mengungkapkan bahwa penyelenggaraan CBT akan efektif dan efisien apabila : a) Menyediakan bahan ajar dalam bentuk modul yang memadai baik jumlah, jenis maupun mutunya; b) Menyediakan waktu belajar yang cukup sesuai kemampuan belajar masing-masing peserta diklat; c) Menyediakan fasilitas pembelajaran yang memungkinkan dilakukannya pembelajaran klasikal di sekolah dan praktik di industri di luar sekolah; d) Melaksanakan penilaian apabila peserta Diklat telah siap; e) Memberikan pengakuan terhadap hasil-hasil belajar di sekolah.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *Competency Based Training*

Beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *Competency Based Training* (CBT), antara lain : karakteristik pemakai kurikulum dan dukungan fasilitas belajar. Karakteristik pemakai kurikulum, meliputi faktor guru dan faktor di luar guru. Untuk faktor guru, tinjauan lebih difokuskan pada faktor

pengetahuan, yaitu pemahaman guru tentang CBT yang meliputi : perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil belajar.

Faktor di luar guru yang juga sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan CBT adalah peran Kepala Sekolah dan fasilitas praktikum. Untuk faktor Kepala Sekolah, tinjauan lebih difokuskan pada peran Kepala Sekolah dalam mengelola dan membimbing para guru menerapkan CBT. Faktor fasilitas praktikum difokuskan pada dukungan sarana dan prasarana praktek yang memadai. Rianto Rusman (1988 : 157) menyatakan bahwa : “Di dalam pendidikan dan pengajaran kejuruan pada umumnya membutuhkan sarana praktek. Tanpa cukup tersedia alat dan peralatan maka pengajaran keterampilan kejuruan tidak mungkin mencapai sasaran tujuan instruksional”.

4. Dampak pelaksanaan *Competency Based Training* (CBT) bagi peserta didik

Dampak CBT bagi peserta didik dalam penelitian ini lebih difokuskan pada proses belajar peserta didik, yakni perubahan tingkah laku peserta didik sebagai akibat dari proses mengajar guru. Perubahan tingkah laku yang dimaksud meliputi : pengetahuan, keterampilan dan sikap.

C. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Telaah Implementasi Pendekatan *Competency Based Training* Berdasarkan Standar Kompetensi Nasional (SKN) Pada Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan Kelompok Pariwisata”.



Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah penting yang berkaitan dengan judul perlu diberikan pengertian istilah secara operasional. Pengertian istilah secara operasional ini dilakukan untuk menyamakan persepsi antara penulis dan pembaca, sehingga memperoleh pemahaman yang sama terhadap ungkapan-ungkapan yang dimaksud. Istilah-istilah yang perlu didefinisikan secara operasional tersebut, yaitu :

1. Implementasi

Pengertian implementasi yang dikemukakan oleh Unruh dan Unruh (1984 : 245) adalah :

Implementation occurs not only in developmental stages, but it also consists of five dimensions, all pertaining to any given innovative curriculum program. These dimensions are (1) subject matter or materials, (2) organizational structure, (3) role or behavior, (4) knowledge and understanding, and (5) value internalization.

Implementasi bukan hanya sekedar melaksanakan atau tidak melaksanakan inovasi melainkan suatu proses yang berkembang dan terjadi dalam berbagai tingkat dan derajat. Implementasi terdiri dari lima dimensi yang menunjang inovasi program kurikulum, yaitu : 1) Bidang studi atau materi, 2) Struktur organisasi, 3) Peran atau perilaku, 4) Pengetahuan dan pemahaman, 5) Internalisasi nilai.

Pengertian implementasi yang dikemukakan oleh Mulyasa (2002 : 93), yaitu : “Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap”.

Pengertian implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada pendapat di atas, yaitu suatu proses penerapan pendekatan *Competency Based Training* yang meliputi lima dimensi inovasi, sehingga memberikan dampak pada peserta didik berupa perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai dengan standar kompetensi nasional.

2. *Competency Based Training*

Confederation of Australia Industry memberikan batasan bahwa *Competency Based Training* (CBT) adalah :

CBT is a way of approaching vocational that place primary emphasis on what a person can actually do in the work place as a result of training, (the outcomes), and as such represents a shift away from an emphasis on the process involved in training, (the input). It is concerned with training to industry specific standars rather than with and individual's achievement relative to other in a group.

Pengertian *Competency Based Training* (CBT) yang dimaksud adalah merupakan suatu cara pendekatan pelatihan kejuruan yang menekankan pada kemampuan yang dilakukan oleh seseorang dalam dunia kerja sebagai hasil dari pelatihan (*outcome*), dan sebagai representasi adanya pergeseran dari sebuah penekanan pada pemasukan proses ke dalam pelatihan (*input*). Hal ini lebih mengarah kepada pelatihan khusus industri dibanding kepada individu dalam sebuah kelompok.

Definisi di atas dijadikan acuan di dalam mengartikan *Competency Based Training* pada penelitian ini; adalah pendekatan pelatihan kejuruan pada program produktif keahlian Tata Busana dalam membekali peserta didik dan lulusannya

untuk memiliki kemampuan kerja sesuai dengan standar kompetensi yang dapat diaplikasikan pada dunia usaha dan industri.

3. Standar Kompetensi Nasional

Standar Kompetensi Nasional adalah pernyataan tentang keterampilan dan pengetahuan serta sikap yang harus dimiliki oleh seseorang untuk mengerjakan suatu pekerjaan atau tugas sesuai dengan unjuk kerja yang dipersyaratkan. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002 : 6).

4. Sekolah Menengah Kejuruan Kelompok Pariwisata

Sekolah Menengah Kejuruan Kelompok Pariwisata merupakan lembaga pendidikan menengah yang menyelenggarakan bidang keahlian Tata Boga, Perhotelan dan bidang keahlian Tata Busana. Program pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan pada masing-masing bidang keahlian meliputi program normatif, program adaptif dan program produktif. Pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan pada program produktif paket keahlian Tata Busana terdiri dari : Pembuatan Gambar Kerja, Pembuatan Gambar Pola dan Pembuatan Busana Tailoring. (Disarikan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999).

E. Pertanyaan Penelitian

Dari masalah pokok penelitian yang telah diungkapkan pada bagian terdahulu bahwa penelitian ini, meliputi : 1) Dimensi kurikulum, 2) *Competency Based Training*, 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *Competency Based Training*, dan 4) Dampak pelaksanaan *Competency Based Training* (CBT) bagi peserta didik. Sesuai dengan lingkup pembatasan masalah yang akan dikaji,

masalah pokok tersebut dijabarkan lebih lanjut ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman guru terhadap konten kurikulum yang berbasis kompetensi di dalam mengembangkan materi Diklat paket keahlian Tata Busana pada pelaksanaan *Competency Based Training* (CBT) berdasarkan Standar Kompetensi Nasional ?
2. Bagaimana guru mengelola aktivitas belajar peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik menuntaskan penguasaan materi pelajaran ?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pelaksanaan *Competency Based Training* ?
4. Bagaimana dampak pelaksanaan *Competency Based Training* (CBT) terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik ?

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan masalah-masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan *Competency Based Training* (CBT), sehingga memperoleh gambaran tentang :

1. Pemahaman guru dalam melaksanakan *Competency Based Training* (CBT)
2. *Competency Based Training* (CBT) yang dilaksanakan oleh guru
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *Competency Based Training* (CBT)
4. Dampak pelaksanaan *Competency Based Training* (CBT) terhadap kemampuan peserta didik

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan *Competency Based Training* (CBT) yang dilakukan oleh guru dalam upaya peningkatan kualitas lulusan SMK Kelompok Pariwisata program Keahlian Tata Busana.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini akan memberikan pengalaman dan masukan kepada :

a. Peserta Didik

Bagi peserta didik, dapat meningkatkan motivasi belajar dalam penguasaan setiap kompetensi secara tuntas dan memberikan bekal untuk mengikuti ujian kompetensi sehingga mampu memenuhi syarat yang ditetapkan dalam standar kompetensi.

b. Guru

Bagi guru yang mengajar pada program produktif paket keahlian Tata Busana, dapat dijadikan bahan umpan balik guna penyempurnaan implementasi pendekatan *Competency Based Training* (CBT), yang meliputi persiapan, pelaksanaan dan penilaian hasil belajar atau uji kompetensi sesuai dengan Standar Kompetensi Nasional (SKN).

c. Kepala Sekolah

Bagi Kepala Sekolah, sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan bimbingan kepada guru dalam melaksanakan *Competency Based Training* (CBT)

d. Pengembang Kurikulum di SMK

Bagi pengembang Kurikulum di SMK, sebagai bahan kajian untuk melakukan revisi atau modifikasi Kurikulum Berbasis Kompetensi berdasarkan temuan-temuan dalam Diklat dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan *Competency Based Training* (CBT)

H. Kerangka Berfikir Penelitian

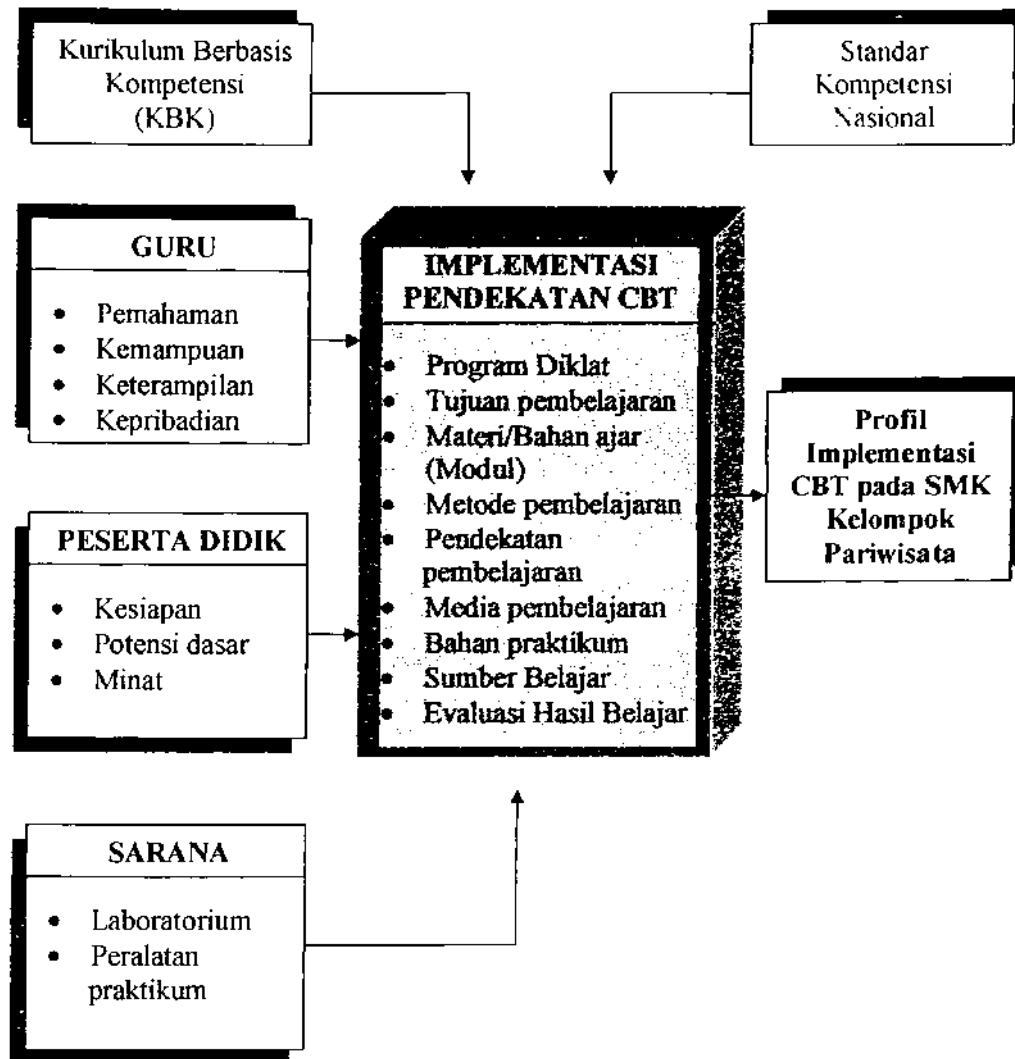
Kerangka berfikir penelitian ini perlu ditampilkan dalam upaya memeperjelas arah penelitian dan pokok masalah yang akan diteliti. Masalah implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi cakupannya sangat luas dan kompleks. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus masalah berkaitan dengan implementasi pendekatan *Competency Based Training* (CBT) di SMK Kelompok Pariwisata pada program produktif paket keahlian Tata Busana berdasarkan Standar Kompetensi Nasional (SKN).

Keberhasilan implementasi pendekatan *Competency Based Training* pada kegiatan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh komponen input, meliputi :

- 1) Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Standar Kompetensi Nasional yang dijadikan acuan oleh guru di dalam merumuskan tujuan, pengembangan materi pembelajaran, pemilihan metode dan media pembelajaran serta penentuan alat

penilaian. 2) Pemahaman, kemampuan, keterampilan dan kepribadian guru di dalam mengimplementasikan pendekatan *Competency Based Training* (CBT) pada kegiatan pembelajaran. 3) Kesiapan peserta didik di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan pendekatan CBT, potensi dasar yang dimiliki peserta didik dalam kaitannya dengan keahlian tata busana, minat peserta didik dalam belajar keahlian tata busana dengan pendekatan CBT. 4) Laboratorium dan peralatan praktikum sebagai sarana belajar di dalam memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan industri.

Implementasi pendekatan CBT sebagai komponen proses berkaitan dengan program diklat, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran atau bahan ajar (Modul), pemilihan pendekatan, metode dan media pembelajaran, bahan praktikum, sumber belajar dan evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam mengukur keberhasilan belajar peserta didik. Out put dari implementasi pendekatan *Competency Based Training* ini adalah hadirnya profil implementasi *Competency Based Training* pada SMK Kelompok Pariwisata. Untuk lebih jelasnya, alur kerangka berfikir penelitian ini dipetakan pada halaman 17.



Gambar 1.1
Alur Kerangka Berfikir Penelitian





